BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan pendidikan nasional adalah rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti; mutu lulusan, mutu pengawasan, pembelajaran, bimbingan dan pelatihan guru serta profesionalisme guru yang belum memenuhi standar profesi, sehingga akan mengakibatkan lahirnya berbagai problema dalam pendidikan dan juga khidupan masyarakat secara umum. Menurut Sukmadinata, at.al (2014) bahwa mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan pihah-pihak yang terkait dengan pendidikan. Akan tetapi dari berbagai faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, Faktor pengawasan dan profesionalisme guru menjadi fokus kritikan masyarakat, karena dianggap sebagai pihak yang langsung bertanggung jawab dalam menjalankan peran pengawasan dan peningkatan profesionalime guru, yang berujung pada meningkatnya mutu pembelajaran dan tingginya mutu lulusan.

Kritikan semacam itu dapat dimaklumi, karena memang pengawas dan guru memegang peranan yang sangat strategis dalam pendidikan, walaupun sesungguhnya masih banyak faktor lain yang saling terkait dalam mempengaruhi mutu pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan menengah merupakan fokus utama perhatian, sebagai tonggak akhir lembaga pendidikan menengah untuk kemudian memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi Untuk itu perlupenanaman kecakapan siswa SMK yang sarat dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepribadian, agar kedepan terbentuk pola pikir yang cerdas. Untuk mencapaitujuan pendidikan tersebut, guru sebagai pelaksana utama dalam kegiatan pembelajaran tentunya harus memiliki keterampilan yang cukup dalam melaksanakan profesinya sebagai guru. untuk memiliki keterampilan, guru harus banyak belajar, membaca dan mendalami teori dan profesi yang digelutinya. Suatu pfofesi bukanlah hal yang permanen, tetapi ia mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia. Dalam pengembangan keprofesiannya, guru dituntut untuk menguasai teori, praktek dan pengalaman.

Dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan untuk usia dini memiliki empat kompetensi yaitu;

> (a) Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didikyang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.; (b) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia; (c) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang dietapkan dalam Standar Nasional Pendidikan; (d) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.[1]

Dengan penguasaan keempat kompetensi tersebut pada hakekatnya akan mengarah pada target peningkatan mutu pembelajaran siswa, yang meliputi kemampuan intelektual (*cognitive*), kemampuan sikap dan watak (*affective*) serta kemampuan keterampilan (*psichomotor*). Akan tetapi masih banyak guru yang kurang memahami memahami betul target pencapaian pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru kurang mengakses

---

[1] Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 18, ayat (3)

perkembangan akademik yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kekurangan atau ketidak mampuan guru harus dapat diminimalisir melalui bimbingan dan pelayanan dari supervisor.

Supervisor sebagai pembimbing mempunyai andil besar pada keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada SMK, mengingat berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangaan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan potensi yang harus dikembangkan. SMK bermutu dapat terwujud apabila ada kerjasama yang baik antara guru dengan supvisor dalam rangka pembinaan keterampilan mengajar.

Pembinaan supervisor ditujukan kepada seluruh elemen pendidikan baik sekolah secara fisik, kepala sekolah, kurikulum, guru, siswa dan juga tenaga kependidikan. Oleh karena itu prinsip supervisi adalah membantu dan turut serta dalam usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Agar supervisi dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka diperlukan manajemen supervisi klinis yang bertujuan mengatasi kesulitan yang dihadapi gurudalam pembelajaran dan profesionalisme guru yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi

pembelajaran.

Seiring dengan itu Hamalik (2006: 194) mengemukakan bahwa “program supervisi bertujuan untuk mengembangkan dan mencapai proses belajar mengajar yang relevan dan efektif melalui peningkatan kemampuan guru”. Untuk itu supervisor harus mengetahui jalannya usaha, kelemahan-kelemahan dan kelebihannya dalam bekerja termasuk cara-cara kerjanya. Untuk mengetahui supervisi klinis dan profesionalisme guru, maka supervisor harusmelakukan penelitian lebih dulu. Setelah diketahui kelemahan-kelemahannya, barulahdicarikan cara-cara memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran. Secara umum supervisi berarti upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pada lingkungan organisasi pendidikan, konsep supervisi sekolah sangat terkait dengan perkembangan lansung proses dari kerja, bukan terkait dengan pengendalian bawahan. Supervisi danggap sebagai proses kerja sama antara rekan sejawat. Supervisor tumbuh dan berkembang atas dasar kelebihan keprofesionalannya, bukan karena status atau posisi sebagaipemimpin. memperhatikan peran supervisor dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah

masih belum maksimal, apabila ditinjau dari sudut pandang tugas pokok dan fungsi dalam pembelajaran.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia dikenal dengan istilah inspeksi yang kegiatannya melakukan pengawasan, penilikan dan pemeriksaan. Pada tingkat SD dikenal dengaan sebutan penilik sedangkan pada tingkat menengah dikenal dengan sebutan pengawas. Pelaksanaan tugas supervisi dengan inspeksi menimbulkan tingkah laku yang kaku dan rasa takut terhadap atasan , tidak berani berinisiatif, bersikap menunggu instruksi dan sikap birokratis lainnya dari guru. Supervisi dengan makna inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan yang bersifat otoriter, memeriksa penyimpangan, menegur, mengecam, menghakimi sampai pada skorsing bahkan dapat mengusulkan pemberhentian.

Sebaliknya dalam konsep supervisi modern, menurut Sagala (2006) Supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu supervisi sebagai bantuan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar. Dalam petunjuk pelaksana supervisi pendidikan di sekolahpun telah berubah dari yang serba tahu (superior) kepada orang yang belum tahu (inferior), tetapi untuk pembinaan dan memberikan bantuan kepada staf sekolah, mengembangkan situasi pembelajaran ke arah

yang lebih baik.

Supervisi pendidikan bertujuan mengembangkan situasi pembelajaran melalui melalui pembinaan, maka prinsip supervisi hendaknya bersifat praktis dalam arti dapat dikerjakan sesuai situasi dan kondisi sekolah dan guru. Dengan demikian seharusnya supervisi berfungsi sebagai sumber informasi bagi sekolah untuk mengembangkan proses pembelajaran. Prinsip supervisi harus dilaksankan secara: objektif, relaistis, ansifatif, konstruktif, dan kreatif.

Akan tetapi kenyataan di lapangan, khususnya di SMK Al-Falah Majasari dan SMK Ma'arif NU Pandeglang masih terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan supervisi. Kecenderungan supevisor melaksnakan supervisi berdasarkan keinginan sendiri, kurang terprogram dan lebih terfokus pada persoalan administrasi. sementara yang diharapkan dari supervisor adalah bimbingan bagaimana seharusnya pembelajaran dapat lebih berhasil dan berdaya guna. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arikunto bentuk penyimpangan tersebut antara lain:

> (a) Supervisi dilakukan sebagai pekerjaan menginspeksi atau mengadakan penilaian semata-mata, sehingga seringkali mereka itu tidak disukai oleh personil personil yang disupervisi; (b) Kegiatan supervisi dilakukan tanpa memberitahukan terlebih dahulusehingga mereka yang disupervisi merasa kena jebak;(c)

> Tidak jarang terjadi supervisortetap menjaga jarak dengan guru-guru yang disupervisi sehingga jalinan kekeluargaan menjadi tidak tampak; (d) Prakarsa supervisi datang dari supervisor, menentukan sasarandan waktu sendiri untuk berkunjung, sangat jarang sekali datang dari yang disupervisi; (e.) Sasaran supervisi masih terlalu umum sehingga hasilnya belum operasional; dan (f) Supervisi dilakukan tanpa memberikan umpan balik, kalaupun ada umpan balik tersebut kurang memadai. Bentuk umpan balik seyogyanya berupa perbaikan, usulan atau himbauan , terkadang yang diberikan berupa celaan , sanggahan atau sederetan kekurangan cara penyampaian dan lebih parah lagi umpan balik tersebut berssifat memerintah atau menggurui. [2]

Usaha untuk meminimalisir penyimpangan yang terjadi dewasa ini dikembangkan supervisi pendidikan yang menfokuskan pada perhatian analisis pembelajaran yang dikenal dengan supervisi klinis. Supervisi klinis secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengawasan yang pelaksanaannya terpusat pada penampilan guru di kelas, terutama ketika

melakukan pembelajaran. Supervisi penting dalam proses pembelajaran, karena mengajar tidak bisa dipandang hanya sekedar proses penyampaian informasi dan pengetahuan saja, melainkan mengandung berbagai aspek lain yang harus integral, antara lain sikap, keterampilan, teknologi, karakter dan seni. Untuk mencapai harapan tersebut, manajemen supervisi klinis dan profesinalisme

---

[2] Arikunto,S, *Dasar-Dasar Supervi*si, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.157.

guru mutlak diperlukan. Agar pelaksanaan supervisi klinis dan profesionalisme guru dapat maksimal, maka diperlukan manajemen pengawasan yang efektif dan efiseien mulai dari perencanaan, pelaksnaan dan evaluasi secara berkesinambungan.

Pelaksanaan supervisi klinis juga harus terfokus pada peningkatan kualitas mengajar melalui siklus yang sistematis dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan analisisyang intensif tentang penampilan mengajar, realistis dengan tujuan perubahan yang rasional. Penggunaan klinis tidak hanya dimaksudkan perbaikan dalam mengajar, tetapi jiga mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran.Melalui supervisi klinis diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme guru merupakan proses transformasi budaya dari generasi ke generasi berikutnya, baik yang berbentuk ilmu pengetahuan, nilai dan moral maupun budaya dalam bentuk pola pikir. Sebagai proses transformasi, sudah barang tentu pendidikan diharapkan mampu menyesuaikan dengan kondisi yang berkembang, baik kemajuan tekonologi, pola pikir, maupun tuntutan hidup baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Supervisi klisinis dan profesinalisme guru merupakan dua hal

yang memiliki hubungan inhern dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran meningkat, manakala guru mampu melaksankan pembelajaran secara efektif. Dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas, terkadang guru mengalami kesulitan, baik berkaitan dengan konten pembelajaran maupun terkait dengan teknik, metode, pendekatan, dan pengelolaan pembelajaran. Supervisi klinis membantu guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadap dalam pengelolaan kelas. Fauzi mengemukakan bahwa;

> Seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani perkajaanya. Tanggung jawab atas keputusannya, baik intelektual mapun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan, menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihatdari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri, ide yang muncul dari diri sendiri, dan realita atau kenyataan dari sendiri[3]

Sebagai seorang profesional, guru memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan profesinya. Fungsi guru sesuai amanat Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, Tentang Gurudan Dosen pada pasal 4 , bahwa kedudukan guru sebagai tenaga

---

[3] Fauzi, A, *Ilmu dan Manajemen Pendidikan Dalam Persfektif Fenomen*a (Tangerang: Media Edukasi, 2020), h.81.

profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sekolah memiliki kewajiban untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui kegiatan pembelajaran. Secara lebih rinci, Machmudah mengatakan bahwa hakekat guru profesional, yaitu guru yang mampu melaksanakan tugas sebagai beikut;

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus dapat membuat urutan (sequence) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuannya yangtelah diketahui oleh peserta didik (kegiatan apersepsi) agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repitisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadijelas.
6. Guru wajib memikirkan dan memperhatikan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikankesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti , dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan

perbedaannya tersebut.[4]

Memperhatikan luasnya tuntutan profesional guru, menunjukan semakin luas pula tugas guru, bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga menjadi panutan di dalam kelas, lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Supriyadi (2008) “sosok guru abad 21 akan mengalami perubahan pola relasi antar guru dengan lingkungannya, dengan sesama guru, denga peserta didik, dengan orang tua, dengan kepala sekolah, dengan teknologi dan dengan karirnya sendiri”.

Penampilan guru tidak hanya sebagai pengajar saja, melainkan sebagai pelatih, konselor, manajer, partisipan, dan pelajar. Dengan demikian berarti tugas dan tanggung jawab guru sangat besar dan luas sekali sehingga diperlukan keprofesionalan guru, karena perfomance di kelas juga memiliki cakupan luas termasuk di dalamnya mengenai administrasi pembelajaran.

Secara umum gambaran tenaga pendidik di SMK Al-Falah Majasari dan SMK Ma’arif NU Pandeglang sudah dilakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pembelajaran, namun kenyataannya masih

[4] Machmudah, *Humaniora UIN Malang*, a.c. Id.

banyak ditemukan hambatan dan ketidak mampuan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran yang dihadapi di kelas. Untuk itu kehadiran supervisi klinis dan profesinalisme guru sangat diharapkan mampu melakukan sesuatu yang berarti untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin mencoba untukmengadakan penelitian dengan mengambil judul "MANAJEMEN SUPERVISI KLINIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN (Studi Deskriftif di SMK Al-Falah Majasari dan SMK Ma'arif NU Pandeglang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai bahan pokok pertimbangan dalam menentukan batasan masalah dan rumusan masalah penelitian. Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen supervisi, khususnya supervisi Klinis belum dilaksankansecara maksimal.
2. Kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan dalam pengelolaan

masih rendah.

3. Dibutuhkan guru yang profesional dalam proses Pembelajaran, agar materi yangdisampaikan terserap dan mutu pembelajaran meningkat.
4. Motivasi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaaran masih rendah
5. Guru masih malu mengemukakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran
6. Pengawasan oleh supervisor/pengawas masih berfokus pada persoalan administrasi gurudan kurang memperhatikan perbaikan pembelajaran.
7. Tidak terpenuhinya komponen pembelajaran seperti penyusunan Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, Evaluasi, dan refleksi pembelajaran.
8. Pembinaan terhadap profesionalisme guru SMK masih rendah, hal ini dapat dilihat dari jarang guru mengikuti kegiatan pengembangan profesi.
9. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode, teknik dan model pembelajaran masih rendah.
10. Belum terpenuhinya standar mutu pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya mutululusan.

11. Pembelajaran masih bersifat teaching oriented yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan kreatif.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan tentang masalah yang akan diteliti, maka untuk mempermudah penelitian ini, penulis membatasi masalah pada Manajemen Supervisi Klinis dan Profesonalisme Guru Dalam Meningktkan Mutu Pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah sebagaiberikut :

1. Bagaimanakah manajemen supervisi klinis di SMK Al-Falah Majasari dan SMK Ma'arif NU Pandeglang ?
2. Bagaimana manajemen profesionalisme guru di SMK Al Falah Majasari dan SMK Ma'arif NU Pandeglang ?
3. Bagaimana manajemen supervisi klinis dan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Al Falah Majasari dan SMK Ma'arif NU Pandeglang ?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

a. Mengetahui perencanaan dan pelaksanaan manajemen klinis Guru dalammeningkatkan mutu pembelajaran.
b. Mengetahui pengelolaan dalam manajemen supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran ?
c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan manajemen supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
d. Mengetahui masalah masalah dalam pelaksanaan manajemen supervise klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
e. Mengetahui cara mengatasi masalah dalam pelaksanaan manajemen klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
f. Mengetaui hasil dalam pelaksanaan manajemen supervisi klinis dalam meningkatanmutu pembelajaran.
g. Mengetahui cara meningkatkan profesioalisme guru dalam

   meningkatkan mutupembelajaran.
h. Mengetahui pengembangan profesionalisme guru

dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

i. Mengetahui masalah dalam peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkanmutu pembelajaran.

j. Mengetahui cara mengatasi masalah dalam peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran

k. Mengetahui hasil dalam peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian yang berjudul "Manajemen Supervisi Klinis dan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Deskriptif di SMK Al-Falah Majasari dan SMK Ma'arif NU Pandeglang) dapat berguna bagi:

a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pengelola Sekolah Menengah Kejuruan untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam menentukan pelaksanaan supervisi dan pembinaan kepada guru.

b. Supervisor/pengawas; hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik untukmemperbaiki dan meningkatkan

manajemen supervisi, khususnya supervisi klinis dan profesionalisme guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Khusus guru; diaharapkan semakin membuka diri untuk mengemukakan kendala- kendala yang dihadapi sebagai bahan masukan bagi supervisor dalam pelaksanaan tugas pembinaan dan termotivasinya guru dalam meningkatkan profesionalismenya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Manajemen

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan Manajemen. Menurut A.F.Stoner (1982) mendefinisikan bahwa manajemen adalah sebagai proses perencanaan,pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Definisi tersebut senada dengan pendapat Terry (1977) dalam buku *Principle of Management*, bahwa "*Management is distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, perfomed to determine and accomplishstated objectife by the use of human being and*

other recorses. Manajemen adalah prosesyang terinci tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Lebih lanjut Robbin (2010) mengemukakan bahwa manajemen adalah proses mengkordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan kerja agar diselesaikan secaraefektif dan efisien melalui orang lain. Sedangkan Jonshon dalam Made Pidarta (1998) memberikan definisi manajemen hampir sama dengan pendapat Robbins, yaitu proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen mempunyai makna sebagai suatu proses kegiatan yang melibatkan sejumlahorang untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Supervisi Klinis

Supervisi klinis menurut menurut Cogan (1973) adalah sebagai usaha langsung untuk membantu pekerjaan guru agar lebih efektif efektif dalam menghadapi siswa melalui pengamatan dan analisis perilaku siswa dan guru dalam proses

belajar mengajar. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Lovel & Wiles (1983). Dalam supervisi klinis ada upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki perfomansi guru di kelas, dengan tujuan untuk mengenbangkan profesinalisme guru dan perbaikan pembelajaran.

Sedangkan menurut Waller bahwa yang dimaksud supervisi klinis adalah Supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis dari tahapan perencanaan , pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional.

Berdasarkan definisi tersebut, supervisi klinis adalah suatu upaya penyelesaianmasalah yang dihadapi guru pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu program supervisi klinis juga bertujuan untuk mengembangkan dan mencapai proses pembelajaran yang relevan dan efektif melalui peningkatan keterampilan mengajar.

3. Profesionalisme Guru

Menurut Syaiful Sagala (2011) profesionalisme merupakan merupakansikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok dan bukan sebagai pengisi

waktu luang atau sebagai hobi belaka. Sedangkan profesionalisme menurut Asip (2015 : 7) dapat diartikan sebagai mutu/kualitas dan tindak tanduk yang meruapakan ciri suatu profesi atau orang profesional. Walker (1996) berpendapat bahwa profesinalisme guru dapat dicapai bila guru ahli (*expe*rt) dalam melaksanakan tugasselalu mengembangkan diri (*growth*).

Sejalan dengan pendapat Walker, Fauzi mengemukakan (2020) bahwa "seorang profesional memiliki kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab atas keputusannya, menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur . Hal ini dapat dilihat dari tugas profesional yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri, ide yang muncul dari diri sendiri, dan realita atau kenyataan diri sendiri.

> Lebih lanjut Hidayat (2015) mengemukakan karakter guru profesional sebagai berikut: 1) memiliki bakat, minat panggilan jiwa dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas

keprofwesionalan; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofeionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionlan; 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. [5]

Sebagai seorang profesional guru memiliki karakter tertentu. Seorang profesional sejati memilki ciri-ciri, yaitu:
1) bangga pada pekerjaan mereka, dan menunjukan komitmen pribadi pada kualitas; 2) berusaha meraih tanggung jawab; 3). mengantisipasi, dan tidak menunggu perintah, mereka menunjukan inisiatif; 4) mengerjakan apa yang perlu dikerjakan untuk merampungkan tuga; 5) melibatkan diri secara aktif dan tidak sekedar bertahan pada peran yang telah ditetapkan untuk mereka; 6) selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal menjadi lebih mudah bagi orang yang mereka layani; 7) ingin belajar sebanyakmungkin mengenai bisnis orang-orang yang mereka layani; 8) benar-bnar mendengarkan kebutuhan orang-orang yang mereka layani; 9) belejar memahami dan berfikir seperti orang-orang yang mereka layani sehingga bisa mewakili mereka ketika orang-orang itu tidak berada di tempat; 10) adalah pemain tim; 11) bisa dipercaya memegang rahasia; 12) jujur, bisa dipercaya dan setia; dan 13) terbuka pada kritik-kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diiri.[6]

Berdasarkan karakter dan ciri-ciri tersebut, jelaslah bahwa jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang

[5] Hidayat, S. *Penelitian Tindakan Kela*s (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015), h.8

[6] *Ibid*, h.9.

pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Pengembangan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui pre *service education*, seperti FGD, Fakultas Tarbiyah, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, pembimbingan, pembinaan dan pelatihan bagi guru.

4. Mutu Pembelajaran

Membicarakan mengenai mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan lulusan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Yamin (2009) mengemukakan bahwa dalam meningkatkan mutu pembelajaran kita harus memperhatikan beberapa komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut;

1) Siswa dan guru; 2) Kurikulum; 3) Sarana dan prasarana pendidikan; 4) Pengelolaansekolah meliputi pengeloaan kelas, guru, siswa sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan; 5) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran; 6) pengelolaan dana; 7) Evaluasi; 8) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengann lembaga lain.

Sementara mutu pembelajaran menurut Gavin dan Gavi dalam buku berjudul Manajemen Pendidikan berpendapat bahwa mutu adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses dan hasil pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa mutu pendidikan di negara kita masih rendah. Menurut Husaini Usman, sebagaimana dikutip Anis Fauzi bahwa "ada tigafaktor yang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan di negara kita, yaitu faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production* atau input-input analysis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua yaitu penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, sedangkan faktor ketiga peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim".

Dari beberapa pengertian tentang Manajemen, Supervisi

klinis, Profesionalisme guru dan mutu pembelajaran serta berbagai faktor yang memengaruhinyadi atas, sangat jelas bahwa faktor Manajemen Supervisi Klinis dan Profesionalisme Guru sangat esensial dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab dibahas kedalam beberapa sub bab, secaraglobal dapat dijelaskan sebagai beikut:

Bab Satu, Pendahuluan, meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah,Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berfikir, Sistimatika Penulisan, dan MetodePenelitian.

Bab dua Landasan Teori Tentang Manajemen Supervisi Klinis, Supervisi klinis, Profesionalisme guru, meliputi : Manajemen Supervisi Klinis, meliputi; Pengertian Manajemen, Pengertian supervisi Klinis, Pengertian Manajemen Supervisi Klinis, Ciri-ciri Supervisi Klinis, Jenis-jenis Supervisi Klinis, Model Supervisi Klinis, Karakteristik Supervisi Klinis, Program Supervisi Klinis, Prinsip dan Teknik Supervisi Klinis Pendekatan Supervisi Klinis. Profesionalisme guru, maliputi; Pengertian Profesionalisme, Profesionalisme Guru, Karakteristik Profesinalisme guru,

Peningkatan Profesionalisme Guru. Mutu Pembelajaran, meliputi: Pengertian Mutu Pembelajaran, Karakteristik Mutu Pembelajaran dan peningkatan Mutu Pembelajaaran. Penelitian terdahulu yang relevan.

Bab tiga Metodologi Penelitian, meliputi : Desain Penelitian, Teknik Pengambilan sampel, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.

Bab empat Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi : Gambaran umum objek penelitian, Deskripsi hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Manajemen Supervisi Klinis dan Profesionalisme Guru dalam Menghasilkan Mutu Pembelajaran di SMK Al-Falah Majasari dan SMK Ma'arif NU Pandeglang

Bab lima Penutup meliputi : Kesimpulan, Implikasi, dan Saran